

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan atau *knowledge* adalah hasil tahu manusia terhadap suatu objek dengan menggunakan indera yang dimiliki. Pengetahuan hanya dapat menjawab pertanyaan mengenai “*what*” atau “apa”-nya suatu objek. Dalam hal pengetahuan, objek yang disadari harus “ada” sebagaimana dengan adanya atau kenyataannya. Pada dasarnya pengetahuan terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang dapat mendorong seseorang untuk mencoba menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi olehnya (Notoatmodjo, 2018).

Pengetahuan atau kognitif merupakan sebuah domain yang termasuk penting dalam hal pembentukan tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan manusia terhadap suatu objek mempunyai dua buah aspek, di antaranya adalah aspek positif dan juga aspek negatif. Kedua aspek ini yang nantinya dapat menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dan objek yang ditangkap oleh panca indera, tentunya semakin banyak pula sikap positif terhadap objek yang dihasilkan (Wawan & Maria, 2019).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan di dalam domain kognitif terdiri dari enam tingkatan, di antaranya (Notoatmodjo, 2018) :

1) Tahu (*Know*)

Tahu dapat diartikan sebagai mengingat tentang suatu materi yang sebelumnya telah dipelajari, termasuk juga mengingat kembali (*recall*) tentang sesuatu yang bersifat spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima, oleh karena itu “tahu” merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur tingkat “tahu” seseorang terhadap hal yang telah dipelajari yaitu dengan cara menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan, dan sebagainya.

2) Memahami (*Comprehention*)

Memahami diartikan sebagai kemampuan dalam menjelaskan obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikannya dengan benar. Seseorang yang telah memahami suatu objek atau materi yang dipelajari akan mampu untuk menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi yaitu kemampuan dalam menggunakan materi yang telah dipelajari sebelumnya pada situasi dan kondisi yang riil (sebenarnya).

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis yaitu kemampuan dalam menyatakan suatu materi atau objek ke dalam komponen-komponen tetapi

masih berada di dalam struktur organisasi dan masih berkaitan satu sama lain.

5) Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis merupakan suatu kemampuan melaksanakan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu kesatuan yang baru. Sintesis juga dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang tersedia.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang telah ditentukan sendiri atau dengan kriteria-kriteria yang sudah ada.

2.1.3 Cara Memperoleh Pengetahuan

Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa terdapat berbagai macam cara dalam memperoleh kebenaran atau pengetahuan. Cara dalam memperoleh pengetahuan dikelompokkan menjadi dua, yakni:

1. Memperoleh Pengetahuan Dengan Cara Tradisional Atau Non-Ilmiah

Cara tradisional atau non ilmiah ini dilakukan tanpa melalui proses penelitian. Berbagai cara tradisional dalam proses penemuan pengetahuan di antaranya adalah :

a. Cara Coba Salah (*Trial and Error*)

Cara coba-coba dilakukan dengan menggunakan berbagai macam kemungkinan dalam pemecahan masalah, apabila kemungkinan tersebut gagal, maka dapat mencoba kemungkinan lainnya sampai masalah tersebut dapat terselesaikan atau terpecahkan.

b. Secara Kebetulan

Jenis penemuan pengetahuan ini terjadi secara kebetulan atau dalam keadaan tidak sengaja oleh orang yang bersangkutan.

c. Cara Kekuasaan atau Otoritas

Sumber pengetahuan akan diperoleh dari para pemimpin masyarakat baik secara formal maupun informal, para pemuka agama, para pemegang pemerintahan atau kekuasaan dan masih banyak lagi.

d. Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Pengalaman merupakan guru yang baik, demikian bunyi dari sebuah pepatah. Seseorang akan mengulangi kembali pengalaman yang telah diperolehnya ke dalam proses pemecahan masalah yang sedang terjadi. Apabila gagal, maka cara ini tidak akan diulangi kembali, dan berusaha mencari

cara-cara yang lain sampai masalah selesai dipecahkan.

e. Cara Akal Sehat (*Common Sense*)

Akal sehat atau *common sense* terkadang mampu menemukan sebuah teori ataupun kebenaran.

f. Kebenaran Melalui Wahyu

Ajaran serta dogma agama yaitu suatu kebenaran yang diwahyukan Tuhan melalui para utusan Tuhan atau Nabi. Kebenaran berikut ini wajib untuk diyakini dan diterima oleh para pengikut agama yang bersangkutan, walaupun kebenaran tersebut terdengar sangat tidak rasional.

g. Kebenaran secara Intuitif

Kebenaran secara intuitif didapatkan seseorang dengan melalui proses di luar kesadaran serta tanpa melewati proses penalaran atau berpikir. Kebenaran ini didapatkan secara cepat. Seseorang mendapatkan suatu kebenaran dengan berdasarkan intuisi atau suara hati atau juga hanya bisikan hati.

h. Melalui Jalan Pikiran

Budaya umat manusia dari masa ke masa tentunya semakin berkembang, sehingga cara berpikir manusia pun juga akan terus mengalami perkembangan. Oleh karena itu manusia mampu

menggunakan penalarannya dalam mendapatkan suatu pengetahuan.

i. Induksi

Induksi merupakan suatu proses ketika menarik kesimpulan dengan berawal dari pernyataan yang bersifat khusus ke pernyataan yang bersifat umum. Induksi dilakukan dengan memanfaatkan indra. Indra tersebut akan menghasilkan suatu hasil pengamatan. Induksi dimulai dari hal-hal yang bersifat konkrit kemudian beranjak ke hal-hal yang bersifat abstrak.

j. Deduksi

Deduksi merupakan kebalikan dari induksi. Deduksi adalah membuat kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum ke khusus.

2. Memperoleh Pengetahuan Dengan Cara Modern Atau Ilmiah

Cara memperoleh pengetahuan dengan cara modern dilakukan dengan lebih sistematis, logis, dan juga ilmiah. Cara ini seringkali disebut dengan metode penelitian ilmiah atau juga sering disebut sebagai metodologi penelitian (*research methodology*). Cara ini diawali dengan mengadakan sebuah pengamatan mengenai gejala-gejala alam atau juga kemasyarakatan. Selanjutnya hasil pengamatan tersebut akan dikumpulkan dan dikelompokkan, kemudian akan diambil suatu kesimpulan umum.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Wawan & Maria (2019) terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan, di antaranya adalah :

1. Faktor Internal

a. Pendidikan

Pendidikan sangat diperlukan dalam memperoleh informasi, Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah dalam menerima sebuah informasi yang diberikan.

b. Pekerjaan

Pekerjaan bukanlah suatu sumber kebahagiaan, Pekerjaan merupakan aktivitas mencari nafkah yang terkadang terasa membosankan, terjadi secara berulang dan memiliki berbagai tekanan serta tantangan. Pada umumnya, bekerja yaitu kegiatan yang dapat menyita waktu seseorang.

c. Umur

Umur dalam segi kepercayaan masyarakat seringkali dikatakan bahwa seseorang dengan umur yang lebih dewasa akan lebih dipercaya oleh orang lain daripada orang yang tingkat kedewasaannya masih terbilang kurang. Semakin cukup umur seseorang maka dalam pola berpikirnya akan lebih matang dibandingkan seseorang dengan umur yang lebih muda.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan serta perilaku dari manusia.

b. Sosial Budaya

Sistem sosial budaya pada masyarakat atau suatu kelompok dapat berpengaruh terhadap sikap seseorang ketika menerima atau memperoleh informasi.

2.1.5 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Arikunto dalam Wawan & Maria (2019) ketika ingin mengetahui dan menginterpretasi tingkat pengetahuan seseorang dapat dilakukan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu sebagai berikut :

1. Kategori baik : hasil pengetahuan dengan presentase 76%-100%
2. Kategori cukup : hasil pengetahuan dengan presentase 56%-75%
3. Kategori kurang : hasil pengetahuan dengan presentase < 56%

2.2 Konsep Palang Merah Remaja

2.2.1 Pengertian Palang Merah Remaja

Palang Merah Remaja atau biasa disingkat dengan PMR adalah organisasi binaan Palang Merah Indonesia (PMI) yang berada di lingkup sekolah maupun masyarakat dengan

menumbuhkan sikap pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki tentang kepalangmerahan, supaya mereka siap untuk menjadi relawan Palang Merah Indonesia di masa depan. Palang Merah Remaja merupakan sebuah wadah kegiatan yang di dalamnya terdapat sekelompok remaja sebagai anggota yang nantinya akan terjun di bidang sosial dan tentunya bermanfaat bagi orang lain. Organisasi Palang Merah Remaja memiliki banyak kegiatan yang dapat meningkatkan kepedulian siswa dan siswi terhadap lingkungan sekitarnya (Pratomo, 2018). Anggota Palang Merah Remaja menjadi salah satu kekuatan bagi Palang Merah Indonesia dalam melaksanakan berbagai kegiatan kemanusiaan di bidang kesehatan dan siaga bencana, mempromosikan prinsip-prinsip dasar gerakan palang merah dan bulan sabit merah internasional, dan mengembangkan kapasitas organisasi Palang Merah Indonesia (Wibawa, 2021).

2.2.2 Keanggotaan dan Tingkatan Palang Merah Remaja

Berdasarkan jenjang pendidikan dan usia, organisasi Palang Merah Remaja dibagi menjadi tiga tingkatan. Keanggotaan dan tingkatan Palang Merah Remaja di setiap lingkup sekolah, di antaranya adalah (Wibawa, 2021) :

1. Anggota Palang Merah Remaja (PMR) Mula yaitu tingkatan PMR yang setara dengan pelajar Sekolah Dasar (usia 10-12 tahun). PMR mula memiliki emblem/slayer dengan warna hijau.

Lambang PMR mula :



Gambar 2.1 Logo Palang Merah Remaja (PMR) mula

2. Anggota Palang Merah Remaja (PMR) Madya yaitu tingkatan PMR yang setara dengan pelajar Sekolah Menengah Pertama (usia 12-15 tahun). PMR madya memiliki emblem/slayer dengan warna biru langit.

Lambang PMR madya :



Gambar 2.2 Logo Palang Merah Remaja (PMR) madya

3. Anggota Palang Merah Remaja (PMR) Wira yaitu tingkatan PMR yang setara dengan pelajar Sekolah Menengah Atas (usia 15-17 tahun). PMR wira memiliki emblem/slayer dengan warna kuning cerah.

Lambang PMR wira :



Gambar 2.3 Logo Palang Merah Remaja (PMR) wira

2.2.3 Peran dan Fungsi Palang Merah Remaja

Dalam merancang dan melaksanakan kegiatan, Palang Merah Remaja (PMR) memiliki fungsi yang berbeda-beda di setiap tingkatannya. Peran dan fungsi Palang Merah Remaja antara lain yaitu (Wibawa, 2021) :

1. Palang Merah Remaja mula memiliki fungsi yaitu sebagai pemimpin sebaya atau *peer leadership* yang diharapkan mampu menjadi model keterampilan hidup sehat bagi teman sebayanya.
2. Palang Merah Remaja madya memiliki fungsi yaitu sebagai pendukung sebaya atau *peer support* yang diharapkan mampu memberi dukungan, bantuan, dan dorongan untuk rekan-rekan mereka dalam usaha peningkatan keterampilan hidup sehat.
3. Palang Merah Remaja wira memiliki fungsi yaitu sebagai pendidik sebaya atau *peer educator* bagi rekan-rekan mereka dalam usaha peningkatan keterampilan hidup sehat.

2.2.4 Tri Bakti Palang Merah Remaja

Anggota Palang Merah Remaja dalam menjalankan tugasnya harus mengetahui, memahami, dan melaksanakan Tri Bakti Palang Merah Remaja. Isi dari Tri Bakti Palang Merah Remaja adalah (Wibawa, 2021) :

1. Meningkatkan keterampilan hidup sehat
2. Pekerjaan dan ibadah di masyarakat
3. Memperkuat persahabatan nasional dan internasional

2.2.5 Prinsip Dasar Gerakan Palang Merah

Palang Merah Remaja dikenalkan dengan prinsip dasar yang dinamakan “Tujuh Prinsip Dasar Palang Merah” yang dimana ini harus diketahui dan dilaksanakan oleh setiap anggota yang tergabung di dalamnya. Prinsip-prinsip dasar Palang Merah Remaja yaitu (Wibawa, 2021) :

1. Kemanusiaan

Organisasi Palang Merah terbentuk karena adanya keinginan untuk memberikan pertolongan kepada korban yang terluka dalam pertempuran tanpa membedakan antara satu sama lain dan untuk mencegah serta mengatasi penderitaan yang dialami oleh sesama umat manusia.

2. Kesamaan

Palang Merah memberikan bantuan kepada orang yang menderita dengan tidak membedakan antara satu sama lain berdasarkan kebangsaan, ras, agama, tingkat sosial,

ataupun pandangan politik. Palang Merah memberikan bantuan sesuai dengan keadaan, dengan memprioritaskan pada keadaan terparah.

3. Kenetralan

Palang Merah bersifat tidak memihak atau tidak melibatkan diri dalam suatu pertentangan politik, ras, agama, ataupun ideologi.

4. Kemandirian

Palang merah bersifat otonom, setiap anggota yang bergabung harus menjaga tindakannya supaya dapat sejalan dengan prinsip dasar gerakan palang merah.

5. Kesukarelaan

Gerakan palang merah memberikan bantuan dan pertolongan dengan sukarela, serta tidak mengharapkan suatu keuntungan apapun.

6. Kesatuan

Di dalam satu negara hanya boleh terdapat satu perhimpunan nasional dengan satu lambang yang sama. Gerakan palang merah bersifat terbuka dan menjalankan tugas kemanusiaan di seluruh wilayah negara yang bersangkutan.

7. Kesemestaan

Gerakan palang merah hadir di seluruh penjuru dunia. Setiap perhimpunan sosial memiliki status yang sama dan

mempunyai hak serta tanggung jawab untuk membantu satu sama lain.

2.3 Konsep Tablet Tambah Darah

2.3.1 Pengertian Tablet Tambah Darah

Tablet tambah darah atau tablet Fe adalah adalah suplemen yang digunakan untuk meningkatkan kadar hemoglobin dalam tubuh (Yanniarti et al., 2024). Tablet tambah darah merupakan suplemen yang berwarna merah yang mengandung komposisi berupa 60 mg besi elemental dan 400 mcg asam folat di setiap tabletnya. Apabila tablet tambah darah dikonsumsi secara rutin dengan dosis yang tepat maka dapat meningkatkan kadar hemoglobin secara cepat, sehingga dapat mencegah terjadinya anemia dan meningkatkan simpanan zat besi di dalam tubuh (Kemenkes RI, 2018).

Suplementasi zat besi dilakukan jika zat besi dari makanan tidak mencukupi. Suplementasi tablet tambah darah merupakan salah satu upaya dari pemerintah Indonesia guna memenuhi asupan zat besi. Pemberian tablet tambah darah didasarkan pada Pedoman Pemberian Tablet Darah untuk Remaja Putri (Rematri) dan Wanita Usia Subur (WUS) (Kemenkes RI, 2018).

2.3.2 Manfaat Tablet Tambah Darah

Manfaat yang didapatkan jika mengonsumsi tablet tambah darah dengan rutin adalah (Yanniarti et al., 2024) :

1. Mengurangi kasus penderita anemia

2. Mencegah bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR)
3. Mengurangi kasus kematian pada ibu dan bayi
4. Memenuhi kebutuhan zat besi pada ibu hamil, sehingga dapat meningkatkan stamina dan kekuatannya

2.3.3 Aturan Konsumsi Tablet Tambah Darah

Sesuai dengan Surat Edaran Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat No. HK.03.03/0595/2016 tentang Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur, aturan ketika mengonsumsi Tablet Tambah Darah adalah sebagai berikut (Kemenkes RI, 2018) :

1. Minum Tablet Tambah Darah secara teratur, satu tablet setiap minggu (52 tablet selama setahun)
2. Konsumsi buah buahan yang mengandung banyak vitamin C seperti jeruk, pepaya, mangga, jambu biji, dan sebagainya untuk meningkatkan penyerapan kandungan Tablet Tambah Darah secara lebih efektif
3. Tingkatkan konsumsi sumber protein hewani, misalnya hati, ikan, unggas, ataupun daging untuk meningkatkan penyerapan kandungan Tablet Tambah Darah secara lebih efektif
4. Minum Tablet Tambah Darah menggunakan air putih, bukan menggunakan teh, kopi, ataupun susu karena hal ini dapat menghambat penyerapan kandungan zat besi

5. Menghindari konsumsi tablet kalsium dengan dosis tinggi karena dapat mengurangi kemampuan penyerapan zat besi
6. Jangan minum Tablet Tambah Darah apabila perut dalam kondisi masih kosong guna meminimalisir timbulnya efek samping seperti perut terasa perih, mual, serta tinja berwarna kehitaman

Apabila ingin mengonsumsi makanan ataupun minuman yang dapat menjadi penghambat proses penyerapan zat besi, maka sebaiknya dikonsumsi saat dua jam sebelum atau sesudah mengonsumsi tablet Fe (Kemenkes RI, 2018).

2.3.4 Efek Samping Tablet Tambah Darah

Konsumsi tablet tambah darah seringkali menimbulkan efek samping, di antaranya adalah (Kemenkes RI, 2018) :

1. Rasa nyeri/perih pada ulu hati
2. Rasa mual dan muntah
3. Tinja berwarna hitam

Gejala yang disebutkan di atas tidak membahayakan. Untuk mengatasi efek samping tersebut, dianjurkan untuk mengonsumsi tablet Fe setelah makan (perut tidak kosong) atau saat malam hari sebelum tidur.

2.3.5 Akibat Tidak Mengonsumsi Tablet Tambah Darah

Kebutuhan zat besi pada remaja laki-laki dan perempuan berbeda-beda. Kebutuhan zat besi pada remaja laki-laki adalah 10-

11 mg/hari, sedangkan pada remaja perempuan lebih banyak, yaitu 15 mg/hari. Hal ini karena remaja perempuan mengalami menstruasi. Oleh karena itu, para remaja dianjurkan untuk rutin mengonsumsi tablet tambah darah guna memenuhi kebutuhan zat besinya. Seseorang yang mengalami kondisi kekurangan zat besi akan mengalami (Sartika & Anggreni, 2021) :

1. Mudah lelah
2. Sulit berkonsentrasi
3. Daya ingat menurun
4. Kemampuan belajar terganggu
5. Anemia defisiensi besi

2.3.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakteristik Pengetahuan Tentang Tablet Tambah Darah Pada Anggota Palang Merah Remaja

1) Pendidikan

Jenjang pendidikan sering dijadikan sebagai kualifikasi dan representasi dalam membedakan tingkat pengetahuan. Anggota palang merah remaja wira adalah pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA), mereka sudah mempunyai cukup pengetahuan terkait tablet tambah darah (Yulaelawati, 2018).

2) Usia

Anggota Palang Merah Remaja (PMR) wira termasuk ke dalam remaja madya (15-17 tahun). Pada masa ini mereka mulai belajar untuk bertanggung jawab yang akan dibawa ke masa

dewasa dan sudah dapat berpikir secara fleksibel serta mampu berhadapan dengan persoalan yang bersifat kompleks (Muri'ah & Wardan, 2020).

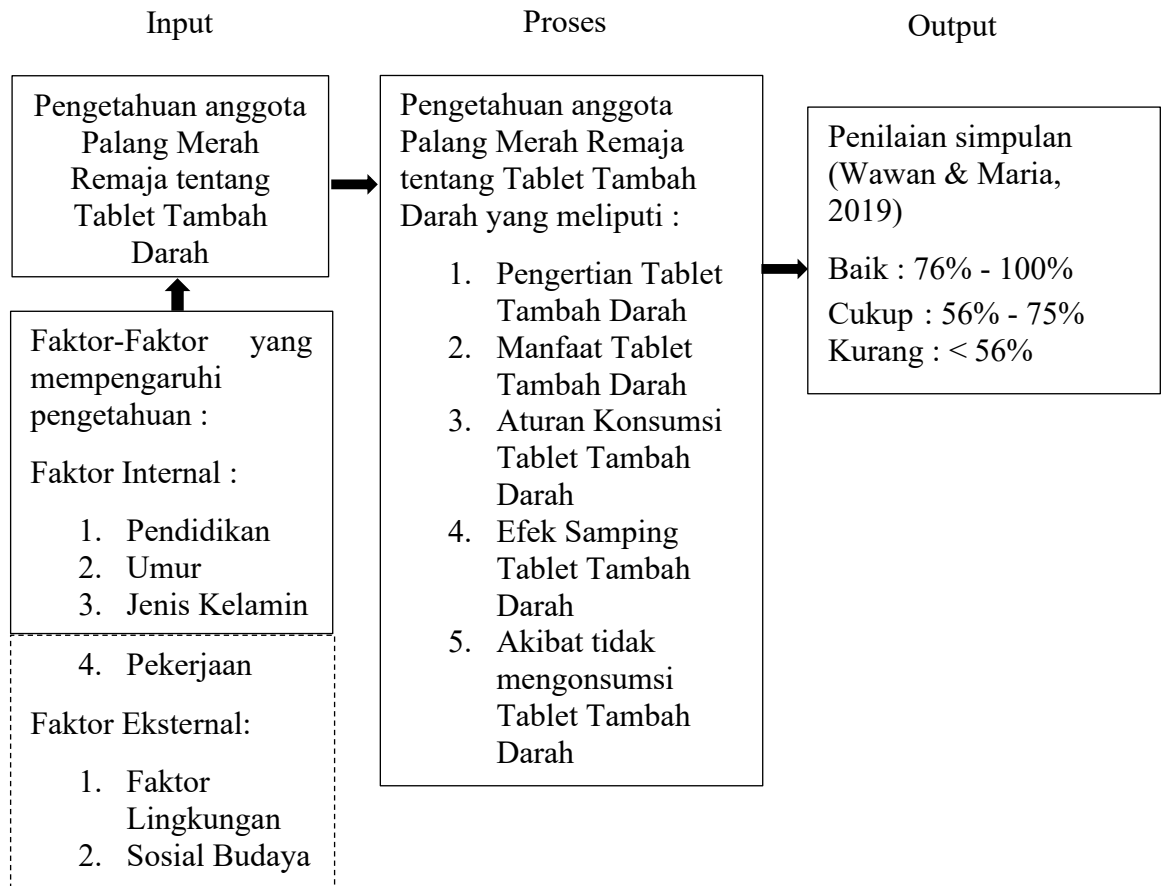
3) Jenis Kelamin

Jenis kelamin mempunyai keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu hal. Diketahui bahwa jenis kelamin laki-laki cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas, mampu bersosialisasi lebih baik dan peluang mendapatkan informasi lebih besar akibat aktivitas yang menyertainya (Moekijat, 2018).

2.4 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati dan dilakukan suatu pengukuran dengan melalui suatu penelitian. Kerangka konsep dikembangkan dan didasarkan pada tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, dan mengacu pada kerangka teori yang telah dituangkan pada tinjauan kepustakaan. Kerangka konsep ini berisi variabel-variabel dan hubungan antar variabel yang nantinya akan mengarahkan untuk menganalisa hasil dari penelitian (Notoatmodjo, 2018).

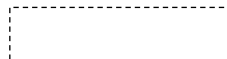
Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini adalah :



Keterangan:



: Variabel yang diteliti



: Variabel yang tidak diteliti

Gambar 2.4 Kerangka konsep gambaran pengetahuan tentang tablet tambah darah pada anggota palang merah remaja